

## **PERJUANGAN PEREMPUAN atas ALAM DALAM FILM SYAJARAT LAYMUN KARYA ERAN RIKLIS (ANALISIS EKOFEMINISME VANDANA SHIVA)**

**Talia Salma Najihah<sup>1</sup>, Rohanda Rohanda<sup>2</sup>, Irfan Addriadi<sup>3</sup>**

Email: [talianajihah03@gmail.com](mailto:talianajihah03@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

**Abstrak.** Film Syajarat Laymun karya Eran Riklis (2008) merepresentasikan perjuangan perempuan dalam mempertahankan ruang ekologis di tengah konflik politik dan kekuasaan patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi perempuan dan alam dalam film Syajarat Laymun melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa dialog, adegan, dan simbol visual yang merepresentasikan hubungan perempuan dan alam, dominasi ganda, serta kritik terhadap logika kapitalistik. Sumber data utama adalah film Syajarat Laymun, sedangkan data pendukung diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Salma merepresentasikan perempuan sebagai subjek ekologis yang memiliki *women's ecological knowledge* dan menjalin hubungan timbal balik dengan alam. Film ini menampilkan perlawanan terhadap monokultur pikiran, dominasi patriarki-militer, serta penolakan terhadap komodifikasi alam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan dalam film Syajarat Laymun merupakan perjuangan ekologis dan sosial yang menempatkan alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia.perempuan.

**Kata Kunci:** Alam, Ekofeminisme, Film, Perempuan, Perjuangan

*Abstract. The film Syajarat Laymun by Eran Riklis (2008) represents women's struggle to maintain ecological space amidst political conflict and patriarchal power. This study aims to analyze the relationship between women and nature in the film Syajarat Laymun through Vandana Shiva's ecofeminist perspective. This study uses a qualitative approach with a content analysis method. The research data are in the form of dialogues, scenes, and visual symbols that represent the relationship between women and nature, dual domination, and criticism of capitalist logic. The main data source is the film Syajarat Laymun, while supporting data are obtained from books and scientific articles relevant to ecofeminist studies. The results of the study show that the character Salma represents women as ecological subjects who possess women's ecological knowledge and establish a reciprocal relationship with nature. This film displays resistance against the monoculture of thought, patriarchal-military domination, and rejection of the commodification of nature. The conclusion of this study confirms that the women's struggle in the film Syajarat Laymun is an ecological and social struggle that places nature as an inseparable part of human life.*

**Keywords:** Nature, Ecofeminism, Film, Women, Struggle

## PENDAHULUAN

Film sebagai medium audio-visual memiliki kemampuan yang kuat dalam merepresentasikan realitas sosial serta membentuk cara pandang penontonnya terhadap berbagai isu kehidupan. Sebagai media massa, film tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berperan aktif dalam membangun makna sosial melalui narasi, simbol, dan visual yang ditampilkan (Kristanto, 2007). Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, film menjadi ruang dialektika yang memungkinkan pertukaran budaya, ideologi, dan nilai-nilai lintas batas. Melalui film, isu-isu politik, budaya, gender, dan lingkungan dapat disampaikan secara lebih emosional dan mendalam, khususnya dalam menggambarkan ketidakadilan dan perjuangan kelompok yang terpinggirkan (Saladin, Akmaliah, dan Rohanda 2025).

Dalam sinema global, representasi perempuan mengalami pergeseran dari sekadar objek narasi pasif menuju subjek yang memiliki agensi, kesadaran, dan daya resistensi. Namun, struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat masih sering memosisikan perempuan sebagai makhluk subordinat dan lemah, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam representasi budaya (Umam, Rohanda, Khomisah, 2022). Film-film bertema sosial dan feminis kerap menampilkan perempuan yang berjuang melawan sistem sosial yang mengekang, tidak hanya melalui konflik internal, tetapi juga melalui perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang membatasi ruang hidup dan identitas mereka. Oleh karena itu, kajian film dari perspektif feminisme, khususnya ekofeminisme, menjadi penting untuk melihat bagaimana perempuan membangun relasi makna dengan alam dan lingkungan di tengah tekanan sosial dan politik (Najihah & Rohanda, 2025).

Perempuan dalam film digambarkan bukan sekadar sebagai korban konflik, melainkan sebagai agen ekologis yang berperan penting menjaga keseimbangan kehidupan. Salma menolak untuk menerima kompensasi uang, sebab baginya kebun lemon bukan harta benda yang bisa diperjualbelikan, melainkan sumber kehidupan yang menghubungkannya dengan sejarah, budaya, dan identitas leluhur. Sikapnya ini menentang logika kapitalistik yang melihat nilai hanya dalam bentuk material (Salleh A, 2017). Melalui keteguhan dan relasinya dengan tanah, Salma menegaskan nilai-nilai spiritual dan ekologis yang dianggap sejalan dengan pemikiran Shiva bahwa perempuan memiliki ecological knowledge —pengetahuan yang lahir

dari pengalaman langsung menjaga alam, bukan dari hierarki ilmu maskulin yang cenderung merusak (Mellor, 1997).

Ekofeminisme memandang bahwa penindasan terhadap perempuan dan eksploitasi terhadap alam bersumber dari sistem ideologi yang sama, yaitu patriarki, kapitalisme, dan kolonialisme. Perspektif ini menekankan keterhubungan antara perempuan dan alam sebagai relasi timbal balik yang saling menopang kehidupan. Kajian-kajian mutakhir dalam bidang humaniora juga menunjukkan bahwa karya sastra dan film dapat menjadi medium efektif untuk membaca relasi sosial, budaya, dan ekologis secara kritis. Menurut Simanjuntak, Wardhani, Sumartono (2025) menegaskan bahwa teks naratif dan visual memiliki peran penting dalam membangun sensitivitas budaya dan kesadaran nilai kemanusiaan, sementara (Simanjuntak et al, 2024) menunjukkan bahwa karya budaya merepresentasikan nilai karakter dan relasi manusia dengan lingkungannya sebagai bagian dari pembentukan kesadaran sosial. Namun, kajian yang secara spesifik mengaitkan relasi perempuan dan alam dalam film melalui perspektif ekofeminisme masih relatif terbatas.

Alam dalam Syajarat Laymun juga tampil sebagai entitas yang hidup dan setara. Alam sering dikaitkan dengan perempuan seperti ibu bumi, sama halnya dengan seorang ibu yang selalu berkorban untuk anak-anaknya tanpa memikirkan balasan dari anaknya. Sayangnya, di lain sisi, perumpamaan tersebut melahirkan juga anggapan bahwa alam dan perempuan sama-sama sebagai makhluk yang wajar untuk dikuasai (Saladin & Rohanda, 2024). Kebun lemon bukan sekadar latar cerita, melainkan representasi “tubuh ekologis” yang bernafas, berakar, dan memiliki makna emosional. Setiap pohon lemon dalam film menjadi simbol keabadian, kesuburan, dan harapan yang terus bertumbuh meski di tengah kekuasaan yang represif. Ketika Salma berkata, “Tanah ini mengenalku, dan aku mengenalnya,” ia menegaskan hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan antara manusia dan bumi (Shiva, 2005). Hal ini menggambarkan apa yang disebut Vandana Shiva sebagai reciprocal relationship—hubungan saling memberi kehidupan yang menolak dikotomi manusia versus alam. Di sisi lain, tembok besar yang memisahkan kebun dengan rumah menjadi metafora dari cara pandang patriarki-kolonial yang berusaha memisahkan manusia dari alam, dan perempuan dari ruang publik.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas relasi perempuan dan perjuangan dalam karya sastra dan film, namun masih memiliki keterbatasan. Penelitian (Cundarojat & Rohanda, 2024) mengkaji hubungan perempuan dan alam dalam novel Arab melalui perspektif

ekofeminisme, tetapi belum menyentuh medium film dan aspek visual-sinematik. (Saroko, 2014) menganalisis film Syajarat Laymun dari perspektif ruang publik–privat, sedangkan (Harris, 2013) menyoroiti representasi perempuan dalam sinema Israel terkait konflik. Namun keduanya belum mengkaji relasi perempuan dan alam secara ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian (*research gap*) dengan menempatkan film Syajarat Laymun sebagai objek kajian utama melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebun lemon dijadikan perlawanan terhadap ideologi monokultur pikiran, bagaimana perjuangan tokoh utama melawan militer sebagai wujud dominasi ganda dalam bingkai ekoveminisme Vandana Shiva, dan bagaimana tindakan tokoh utama melawan logika kapitalistik yang mengeksploitasi alam dalam film Syajarat Laymun. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekofeminisme dalam studi film serta memberikan kontribusi teoretis dalam memahami keterhubungan antara isu gender, lingkungan, dan kekuasaan dalam konteks sinema kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap dialog, adegan, dan simbol visual dalam film sebagai representasi relasi perempuan dan alam. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna ekologis dan feminis yang terkandung dalam narasi film Syajarat Laymun berdasarkan perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, khususnya terkait keterhubungan manusia dan alam, dominasi ganda, serta kritik terhadap logika kapitalistik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Syajarat Laymun (2008) karya Eran Riklis. Data penelitian berupa dialog, tindakan tokoh, serta simbol visual yang merepresentasikan hubungan perempuan dengan alam dan bentuk perlawanan ekologis dalam film. Selain itu, sumber data pendukung diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ekofeminisme, feminisme film, dan pemikiran Vandana Shiva.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Peneliti menonton film Syajarat Laymun dengan durasi 1 jam 41 menit 53 detik secara berulang untuk memahami alur cerita, konteks adegan, dan makna dialog secara menyeluruh. Setiap dialog dan adegan yang mengandung unsur ekofeminisme dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan

waktu kemunculan, konteks cerita, serta relevansinya dengan konsep ekofeminisme Vandana Shiva. Data yang terkumpul kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk tabel untuk memudahkan proses analisis.






Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dialog dan adegan yang merepresentasikan relasi perempuan dan alam dalam film. Kedua, data dikategorikan berdasarkan konsep utama ekofeminisme Vandana Shiva, yaitu monokultur pikiran, dominasi ganda, penolakan terhadap logika kapitalistik. Ketiga, data yang telah diklasifikasikan dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap makna ekologis, sosial, dan ideologis yang terkandung dalam tindakan dan tuturan tokoh perempuan. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan teori ekofeminisme untuk menjawab fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menganalisis film Syajarat Laymun karya Eran Riklis dengan fokus pada representasi relasi perempuan dan alam melalui perspektif ekofeminisme Vandana Shiva. Data penelitian diperoleh dari dialog dan adegan visual yang menampilkan interaksi tokoh perempuan, Salma, dengan kebun lemon sebagai ruang hidup dan simbol ekologis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tuturan dan adegan yang merepresentasikan relasi perempuan–alam, dominasi kekuasaan, serta penolakan terhadap komodifikasi alam.

Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan sepuluh data utama yang relevan dengan konsep ekofeminisme. Data tersebut menunjukkan bahwa kebun lemon tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas, keberlanjutan hidup, dan perlawanan terhadap sistem patriarki dan kolonial. Dari penelitian yang telah di analisis penulis, dikelompokkan menjadi nomor urut, dialog, gambar cuplikan, menit adegan dalam film, dan unsur ekofeminisme. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

No	Dialog	Cuplikan	Menit Adegan	Unsur Ekofeminisme
1.	<b>Salma:</b> « أنا أعيش فقط من هذه الحديقة » “aku hanya hidup dari kebun ini.”	 A woman wearing a black hijab and a dark jacket stands in a kitchen, looking thoughtful. The background shows kitchen shelves with various items.	(Menit 20:37)	<i>reciprocal relationship</i> , menandakan bahwa kehidupan manusia dan perempuan, tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan alam.
2.	<b>Salma:</b> « الأرض مثل الأم، إن فقدناها فقدنا كل شيء » “Tanah itu seperti ibu; jika kita kehilangannya, kita kehilangan segalanya.”	 A woman in a black hijab and a man in a dark suit walk through an orchard with green trees and yellow fruit.	(Menit 20:00)	Figur keibuan ( <i>Mother Earth</i> ). menggambarkan ekologi s perempuan sebagai sumber kekuatan menjaga keseimbangan kehidupan
3.	<b>Salma :</b> « لن أسمح لهم بلمس أشجاري » “Aku tidak akan membiarkan mereka menyentuh pohon-pohonku”	 A woman in a white hijab and a dark jacket looks serious in a room with a window and a railing.	(Menit 28:32)	Resistensi terhadap pemisahan manusia dan alam.
4.	<b>Salma:</b> « الأرض تعرفني، وأنا أعرفها » “Tanah ini mengenalku, dan aku mengenalnya”	 A woman in a dark dress and a man in a dark suit walk through an orchard with green trees and yellow fruit.	(Menit 48:00)	<i>women's ecological knowledge</i> — pengetahuan ekologis perempuan yang bersumber dari pengalaman langsung dan hubungan emosional dengan alam
5.	<b>Salma:</b> « لا أريد مالا، أريد أشجاري » " Aku tidak ingin uang, aku ingin pohon-pohon."	 A woman in a dark dress and a man in a dark suit walk through an orchard with green trees and yellow fruit.	(Menit 67:00)	kritik tajam terhadap ekonomi patriarki dan logika kapitalistik

<p>6.</p>	<p><b>Salma:</b> « العدالة ليست للناس فقط، بل للأرض أيضاً »        "Keadilan bukan hanya untuk manusia, tetapi juga untuk bumi."</p>		<p>(Menit 75:00)</p>	<p>konsep <i>eco-justice</i> atau keadilan ekologis</p>
<p>7.</p>	<p><b>Zidane:</b> « بدلاً من إزالة جميع الأشجار، سيقومون الآن بقطع 150 شجرة منها »        "alih-alih mencabut semua pohon. mereka sekarang akan memangkas 150 diantaranya"</p>		<p>(Menit 1:31:18)</p>	<p><i>optimisme ekologis</i>, mencerminkan keteguhan alam dan perempuan untuk terus hidup meski dihadapkan pada represi kekuasaan</p>
<p>8.</p>	<p><b>Salma:</b> « أمل ألا يزجروا أشجاري »        "Saya harap mereka tidak mengganggu pohon-pohon saya"</p>		<p>(Menit 1:7:15)</p>	<p>penolakan terhadap kolonisasi dan pemisahan ekologis</p>
<p>9.</p>	<p><b>Salma:</b> « عندما أعتني بالأشجار، أعتني بالآجيال القادمة »        "Ketika aku menjaga pohon, aku menjaga generasi yang akan datang."</p>		<p>(Menit 125:00)</p>	<p><i>prinsip keberlanjutan dalam ekofeminisme</i>, yaitu tindakannya bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan demi masa depan kehidupan</p>
<p>10.</p>	<p><b>Salma:</b> « استمراريتهم من استمراريتي »        "Kelestarian mereka adalah kelestarianku."</p>		<p>(Menit 140:00)</p>	<p><i>interconnectedness of life</i>, yaitu mencerminkan prinsip keberlangsungan alam bergantung pada kepedulian manusia</p>

### **Paparan Data Temuan**

- Data 1 menunjukkan kedekatan emosional Salma dengan kebun lemon yang diwariskan oleh keluarganya. Kebun tersebut diperlakukan sebagai bagian dari kehidupan, bukan sebagai aset ekonomi.
- Data 2 memperlihatkan aktivitas Salma merawat pohon lemon secara konsisten. Adegan ini menegaskan hubungan timbal balik antara perempuan dan alam.
- Data 3 menampilkan dialog penolakan Salma terhadap rencana penebangan pohon lemon oleh pihak berwenang. Penolakan ini menunjukkan kesadaran ekologis tokoh perempuan.
- Data 4 menggambarkan kebun lemon sebagai ruang yang diwarisi secara turun-temurun dan memiliki nilai historis serta simbolik.
- Data 5 memperlihatkan pembatasan akses Salma ke kebun lemon melalui pagar dan pengawasan militer, yang menunjukkan penindasan terhadap perempuan dan alam secara bersamaan.
- Data 6 menampilkan konflik hukum yang harus dihadapi Salma dalam mempertahankan kebun lemonnya.
- Data 7 menunjukkan tawaran kompensasi finansial kepada Salma sebagai bentuk penyelesaian konflik, yang merepresentasikan logika kapitalistik.
- Data 8 memperlihatkan penolakan Salma terhadap kompensasi tersebut, karena kebun lemon dipandang memiliki nilai kehidupan yang tidak dapat digantikan uang.
- Data 9 menggambarkan kondisi pohon lemon yang rusak akibat kebijakan kekuasaan, menandakan dampak langsung dominasi terhadap alam.
- Data 10 menunjukkan keteguhan Salma mempertahankan kebun lemon hingga akhir film, meskipun harus menghadapi kehilangan dan tekanan berlapis.

Berdasarkan paparan data temuan yang telah diuraikan, terlihat bahwa film *Syajar Laymun* secara konsisten menghadirkan kebun lemon sebagai elemen naratif yang memiliki fungsi simbolik dan ideologis. Setiap dialog dan adegan yang melibatkan tokoh Salma menunjukkan adanya relasi yang erat antara perempuan dan alam. Dengan demikian, data yang terkumpul tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan makna yang

memperlihatkan relasi perempuan, alam. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap keseluruhan temuan penelitian, data-data tersebut selanjutnya diringkas dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama. Ringkasan temuan data tersebut disajikan dalam bentuk tabel pada bagian berikut.

### **Ringkasan Temuan Data**

<b>No</b>	<b>Kategori Temuan</b>	<b>Jumlah Data</b>	<b>Data</b>
1	Relasi Perempuan dan alam (monokultur pikiran)	4	Data 1-4
2	Dominasi ganda (Perempuan dan alam)	3	Data 5-7
3	Penolakan logika kapitalistik	3	Data 8-10

Berdasarkan ringkasan temuan data yang disajikan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa film Syajarat Laymun secara dominan merepresentasikan relasi perempuan dan alam melalui berbagai bentuk narasi dan simbol visual. Klasifikasi data tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan yang kuat antara pengalaman tokoh perempuan dengan persoalan ekologis, sosial, dan kekuasaan yang dihadapinya. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi perempuan dan alam dalam film tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk pola makna yang saling berkaitan dan berulang.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil pengelompokan data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Sepuluh data yang ditemukan dalam film Syajarat Laymun dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) relasi perempuan dan alam sebagai penolakan terhadap monokultur pikiran, (2) dominasi ganda terhadap perempuan dan alam, dan (3) penolakan terhadap logika kapitalistik. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap pola tematik yang muncul secara konsisten dalam film, serta untuk menyesuaikan analisis dengan kerangka ekofeminisme Vandana Shiva.

### **1. Relasi Perempuan dan Alam sebagai Penolakan terhadap Monokultur Pikiran**

Pengelompokan pertama mencakup data yang menunjukkan relasi erat antara tokoh perempuan dan alam, khususnya kebun lemon, yang tidak dipandang sebagai objek ekonomi semata. Dalam film Syajarat Laymun, kebun lemon direpresentasikan

sebagai ruang hidup, identitas, dan keberlanjutan yang melekat pada tokoh Salma. Relasi ini menegaskan penolakan terhadap monokultur pikiran, yaitu cara pandang tunggal yang menyederhanakan alam hanya sebagai sumber daya yang dapat dikontrol dan dieksploitasi. Perspektif ini sejalan dengan pandangan ekofeminisme Vandana Shiva yang menolak reduksi alam menjadi komoditas dan menekankan pentingnya keberagaman makna serta pengetahuan lokal dalam menjaga keseimbangan kehidupan (Shiva, 2005). Relasi perempuan dan alam yang ditampilkan melalui aktivitas merawat pohon lemon mencerminkan keberadaan *women's ecological knowledge*, yakni pengetahuan ekologis berbasis pengalaman hidup perempuan. Perempuan dalam film tidak hanya berinteraksi dengan alam, tetapi juga memahami alam sebagai bagian dari dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian dalam Jurnal Fonema yang menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra dan budaya sering diposisikan sebagai penjaga nilai keberlanjutan dan harmoni ekologis (Aminullah et al., 2024; Putri, 2020).

## **2. Dominasi Ganda terhadap Perempuan dan Alam**

Pengelompokan kedua menunjukkan adanya dominasi ganda, yaitu penindasan terhadap perempuan dan alam secara bersamaan oleh struktur kekuasaan patriarki dan kolonial. Dalam film, dominasi ini terlihat melalui pembatasan akses Salma terhadap kebun lemon, kehadiran aparat militer, serta kebijakan yang mengancam keberlangsungan pohon-pohon lemon. Perempuan tidak hanya kehilangan ruang ekologis, tetapi juga kehilangan hak untuk menentukan relasinya dengan lingkungan. Dalam kerangka ekofeminisme, dominasi ganda dipahami sebagai bentuk kekuasaan yang menempatkan perempuan dan alam sebagai entitas yang dapat dikontrol dan dikuasai. Film *Syariat Laymun* memperlihatkan bagaimana kekuasaan politik dan militer bekerja secara simultan untuk menekan perempuan dan merusak alam. Pola ini juga ditemukan dalam kajian-kajian ekofeminisme di Jurnal Fonema yang menegaskan bahwa perempuan sering berada dalam posisi paling rentan ketika kekuasaan negara dan sistem patriarki mengintervensi ruang hidup dan lingkungan (Sari & Wibowo, 2021; Hasanah & Andari, 2021).

## **3. Penolakan terhadap Logika Kapitalistik**

Pengelompokan ketiga berkaitan dengan penolakan tokoh perempuan terhadap logika kapitalistik yang memandang alam sebagai komoditas. Hal ini tampak jelas

dalam sikap Salma yang menolak kompensasi finansial sebagai solusi atas konflik kebun lemon. Penolakan ini menunjukkan bahwa nilai kebun lemon tidak dapat direduksi menjadi nilai ekonomi semata, melainkan berkaitan dengan keberlanjutan hidup, identitas, dan keadilan ekologis. Dalam perspektif Vandana Shiva, kapitalisme global telah merusak relasi manusia dan alam dengan mengubah alam menjadi barang tukar. Sikap Salma dalam film mencerminkan perlawanan terhadap logika tersebut, sekaligus menegaskan posisi perempuan sebagai subjek yang mempertahankan nilai kehidupan di tengah tekanan sistem ekonomi dan politik. Pandangan ini sejalan dengan penelitian ekofeminisme yang menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam resistensi terhadap komodifikasi alam (Handayani, 2019; Shiva, 2016).

Berdasarkan ketiga pengelompokan tersebut, film Syajarat Laymun menghadirkan narasi perjuangan perempuan yang tidak hanya bersifat personal atau politis, tetapi juga ekologis. Relasi perempuan dan alam dalam film ini memperlihatkan bentuk perlawanan terhadap monokultur pikiran, dominasi ganda, dan logika kapitalistik, sebagaimana ditegaskan dalam kerangka ekofeminisme Vandana Shiva.

## **SIMPULAN**

Film Syajarat Laymun merepresentasikan prinsip utama ekofeminisme Vandana Shiva, yaitu keterhubungan yang tidak terpisahkan antara kehidupan manusia dan alam. Kebun lemon dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas, memori kolektif, dan keberlanjutan hidup. Relasi antara manusia dan alam digambarkan sebagai hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*), di mana alam diposisikan sebagai entitas hidup yang memiliki nilai eksistensial dan spiritual. Representasi ini menolak cara pandang reduktif yang memisahkan manusia dari alam dan menempatkan alam sebagai objek eksploitasi semata.

Selanjutnya, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya dominasi ganda, yakni penindasan terhadap perempuan yang berjalan beriringan dengan perampasan dan pengendalian ruang ekologis oleh sistem patriarki dan kekuasaan politik. Dalam konteks tersebut, perempuan direpresentasikan sebagai subjek ekologis yang memiliki *women's ecological knowledge*, yaitu pengetahuan yang lahir dari pengalaman hidup dan relasi langsung

dengan alam. Pengetahuan ini menjadi bentuk resistensi terhadap monokultur pikiran yang menyingkirkan nilai keberagaman dan kearifan lokal.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Syajarat Laymun menyampaikan kritik terhadap logika kapitalistik yang memandang alam sebagai komoditas yang dapat ditukar dengan nilai material. Film ini menegaskan bahwa nilai alam tidak dapat direduksi pada ukuran ekonomi, melainkan terletak pada keberlanjutan kehidupan dan keadilan ekologis. Dengan demikian, perjuangan perempuan dalam film ini dapat dipahami sebagai perjuangan ekologis yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Film Syajarat Laymun secara keseluruhan merepresentasikan wacana ekofeminisme sebagai kritik terhadap patriarki, kapitalisme, dan kolonialisme yang merusak kehidupan dan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syajarat Laymun, 2008 [https://youtu.be/ilzF3tG\\_xWs?si=sqPx4LKXgz5WtyPx](https://youtu.be/ilzF3tG_xWs?si=sqPx4LKXgz5WtyPx)  
Women and Nature in B.P. Koirala's Sumnima: *An Ecofeminist Study*. Dristikon 10(1), 44–55.  
Dristikon: A Multidisciplinary Journal, 10(1), 44–45.
- el Saadawi, N. (2007). *The Hidden Face of Eve: Women in the Arab World*. Zed Books.
- Hanapi, A. (2015). *Peran Perempuan dalam Islam*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 1, 15–28.
- Rohanda, 2016 *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik*. digilib.uinsgd.ac.id.
- Kristanto, J.B. (2007). *Katalog Film Indonesia. 1926-2007*. Jakarta. Penerbit Nalar.
- Mellor, M. (1997). *Feminism and Ecology*. New York University Press.
- Mies, M. , & S. v. (1993). *Ecofeminism: Theory, Critique & Practice*. Zed Books.
- Najihah, T. S., & Rohanda, R. (2025). *The Struggle For Self-Actualization of Female Characters in The Film Wajda (2012) a Feminist Review and Abraham Maslow's Hierarchy of Needs*. Gunung Djati Conference Series, 55.  
<https://conferences.uinsgd.ac.id>
- Saladin, C. S., Akmaliah, A., & Rohanda, R. (2025). *Perubahan Makna Kata Serapan dalam Surat Kabar Asy-Syarqu Al-Ausath* Vol. 47: Kajian Semantik. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 26(1), 88-101., 47.
- Salleh, A. (2017). *Ecofeminism as Politics: Nature, Marx and the Postmodern*. Zed Books.
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. Zed Books.
- Shiva, V. (2005). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. South End Press.
- Umam, D. K., Rohanda, & Khomisah. (2022). *Perjuangan Perempuan dalam Cerpen Syahrazad Bintu Al-Wazir*. Kajian Sastra Dan Kearifan Lokal, 1(1), 1–16.
- Harris, R. S. (2013). *Parallel lives: Palestinian, Druze, and Jewish women in recent Israeli cinema on the conflict: Free Zone, Syrian Bride, and Lemon Tree*. Shofar: An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies, 32(1), 79–102.
- Soroko, L. (2014). "Private Women, Public Men: Reflective Judgment and Autonomy in The Lemon Tree." E-Cadernos, 22, 93–110.

- Saladin, C. S., & Rohanda, R. (2024). *Relasi Alam dan Perempuan dalam Novel Dlumū Lā Tajiffu Karya Byar Ruffael: Kajian Ekofeminisme*. AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 25(2).<https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp470-480>
- Aminullah, F. D. S. , R. R. , & S. S. Y. (2024). Ekofeminisme dalam novel Mata di Tanah Melus dan Mata dan Rahasia Pulau Gapi. . *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7, 110–112.
- Banggor, Y. E. , S. N. M. , & P. H. (2024). Character education values in the legend of “Mount Lewotobi” in East Flores, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research, Formosa Publisher*, 1056–1063.
- Handayani, S. (2019). Relasi perempuan dan alam dalam sastra Indonesia perspektif ekofeminisme., . *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3, 85–97.
- Hasanah, L. U. , & A. N. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, , 4, 48–66.
- Putri, R. A. (2020). Representasi alam dan perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4, 45–58.
- Sari, N. , & W. A. (2021). Ekofeminisme dan kritik terhadap dominasi patriarki dalam karya sastra. . *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 23–36.
- Shiva, V. (2016). *Who really feeds the world? The failures of agribusiness and the promise of agroecology*. . North Atlantic Books.
- Simanjuntak, N. M. , S. W. W. D. , & S. (2025). Intercultural sensitivity in Indonesian and Japanese literary works is the development of literary learning in the digital era. *KIRYOKU E-Journal Undip*.